

Mantra Doa Pengobatan Tradisional Lampung sebagai Kearifan Lokal Penyembuh Penyakit

Marzius Insani¹, Syaiful M², Syifa Andina³

Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung, Universitas Lampung^(1,3)

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung⁽²⁾

marzius.insani@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas penggunaan tiga mantra pengobatan tradisional Lampung yang diwariskan secara turun-temurun, yaitu mantra untuk mengobati orang yang suka mabuk, perut anak panas, dan sakit kepala. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah masih minimnya dokumentasi dan kajian terhadap fungsi dan makna mantra pengobatan tradisional Lampung dalam praktik penyembuhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna dari ketiga mantra tersebut sebagai warisan budaya yang masih digunakan secara aktif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara langsung kepada narasumber sebagai praktisi pengobatan tradisional yang menerima mantra secara turun-temurun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra tidak hanya berfungsi sebagai penyembuh fisik, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual dan sugestif yang memengaruhi kondisi psikologis penderita. Dengan demikian, mantra pengobatan ini mencerminkan nilai budaya dan spiritual masyarakat Lampung yang penting untuk dilestarikan.

Kata Kunci: *mantra tradisional, pengobatan lampung, penyembuhan spiritual, warisan budaya*

Abstract

This study examines the use of three traditional healing mantras in Lampung that have been passed down through generations, namely mantras used to treat drunken behavior, children's abdominal fever, and headaches. The main issue addressed in this research is the lack of documentation and scholarly attention to the function and meaning of traditional Lampung healing mantras in actual healing practices. The purpose of this study is to describe the forms, functions, and meanings of these three mantras as cultural heritage that continues to be actively practiced. This research employs a descriptive qualitative approach through in-depth interviews with a traditional healing practitioner who inherited the mantras through ancestral transmission. The findings indicate that these mantras serve not only as physical remedies but also possess strong spiritual and suggestive powers that influence the psychological condition of the patient. Thus, these healing mantras reflect the cultural and spiritual values of the Lampung people and are essential to preserve as part of their intangible heritage.

Keywords: *traditional mantras, Lampung healing, spiritual healing, cultural heritage*

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara tropis dikenal memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, termasuk berbagai jenis tumbuhan yang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan baku obat-obatan alami untuk mengatasi berbagai macam penyakit. Pemanfaatan kekayaan alam ini tidak hanya mencerminkan kecerdasan ekologis

masyarakat tradisional, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pengobatan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan pengalaman empiris. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman dan derasnya arus modernisasi, banyak praktik pengobatan tradisional mulai tergeser oleh pendekatan medis modern yang berbasis teknologi dan farmasi. Akibatnya, pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, khususnya terkait pengobatan berbasis tanaman obat dan penggunaan mantra atau doa, mengalami kemunduran dan bahkan terancam punah (Amin et al., 2024; Megawati & Arsyad, 2021; Rohmah & Amalia, 2024; Tasia & Widyaningsih, 2014; Yassir & Asnah, 2019).

Meskipun kemajuan teknologi kesehatan menawarkan berbagai kemudahan dan efisiensi, sebagian masyarakat Indonesia masih memilih pengobatan tradisional sebagai alternatif atau pelengkap. Hal ini bukan semata-mata karena keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan modern, tetapi juga karena keyakinan yang kuat terhadap efektivitas pengobatan warisan leluhur, faktor ekonomi, serta kemudahan memperoleh bahan-bahan alami dari lingkungan sekitar (Badi'ah & Kp, 2022; Mannas et al., 2023; Purnomo et al., 2009). Di tengah keterbatasan sumber daya dan tingginya biaya pengobatan medis, pengobatan tradisional menjadi pilihan rasional sekaligus spiritual.

Dalam konteks masyarakat Lampung, pengobatan tradisional tidak hanya ditujukan untuk penyembuhan penyakit fisik, tetapi juga erat kaitannya dengan nilai-nilai adat dan praktik spiritual. Salah satu bentuk pengobatan yang hingga kini masih dipraktikkan, meskipun terbatas dan mulai jarang dikenal, adalah penggunaan mantra atau doa penyembuhan. Mantra-mantra tersebut diyakini memiliki kekuatan sugestif dan spiritual yang mampu memengaruhi kondisi fisik maupun psikologis penderita. Namun, keberadaan dan pemahaman terhadap jenis-jenis mantra ini masih minim dokumentasi, sehingga keberlanjutannya di tengah generasi muda menjadi sangat rentan (Al Ayubi & Hudaeri, 2020; Dahri et al., 2024; Irawan et al., 2021; Martiara, 2012; Ningsih et al., 2024).

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah masih terbatasnya kajian akademik mengenai bentuk, fungsi, dan makna mantra pengobatan tradisional Lampung, serta lemahnya dokumentasi yang menyebabkan banyak mantra berpotensi hilang bersama generasi tua. Padahal, keberadaan mantra sebagai bagian dari sistem pengobatan tradisional merupakan refleksi dari kosmologi dan cara pandang masyarakat terhadap kesehatan dan penyakit.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk linguistik, fungsi dalam konteks sosial-budaya, serta makna spiritual dari tiga jenis mantra pengobatan tradisional Lampung yang diwariskan secara turun-temurun. Ketiga mantra tersebut meliputi mantra

untuk mengobati orang yang suka mabuk (*Sanak Kemahuan Mak Taghu-taghu*), perut anak panas (*Betong Sanak Panas*), dan sakit kepala (*Sakik Hulu*). Ketiganya menjadi contoh khas bagaimana masyarakat Lampung menggunakan kekuatan bahasa dan keyakinan sebagai sarana penyembuhan alternatif.

Secara teoritik, penelitian ini berpijak pada pandangan bahwa pengobatan tradisional merupakan sistem penyembuhan holistik yang menggabungkan unsur fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Soedibyo (1998) menjelaskan bahwa pengobatan tradisional tidak lepas dari konteks budaya masyarakat pendukungnya, termasuk dalam penggunaan mantra yang diyakini mampu menyatukan tubuh dan jiwa penderita menuju kesembuhan. Taek (2020) menambahkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan lokal sebagai penyembuh adalah bagian dari kearifan lokal yang teruji secara historis (Dahri et al., 2024; Yuliana, 2020).

Dengan demikian, harapan dari penelitian ini adalah agar dokumentasi terhadap mantra pengobatan tradisional Lampung dapat memperkaya khasanah budaya Nusantara dan membuka jalan bagi pelestarian warisan budaya takbenda yang bernilai tinggi. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan studi etnomedisin, kajian bahasa ritual, serta penguatan identitas budaya lokal di tengah tantangan globalisasi dan modernitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk, fungsi, dan makna dari mantra pengobatan tradisional Lampung (Ismayani, 2019; Musianto, 2002; Rukin, 2019; Yusanto, 2020). Jenis penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna budaya dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam praktik pengobatan tradisional, khususnya yang diwariskan secara turun-temurun.

Data utama dalam penelitian ini berupa tiga teks mantra pengobatan tradisional Lampung yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit ringan seperti mabuk (*Sanak Kemahuan Mak Taghu-taghu*), perut panas pada anak (*Betong Sanak Panas*), dan sakit kepala (*Sakik Hulu*). Mantra-mantra ini dipilih karena masih digunakan secara aktif oleh kalangan tertentu dalam masyarakat, serta merepresentasikan bentuk praktik penyembuhan tradisional yang khas dalam budaya Lampung.

Sumber data dalam penelitian ini adalah narasumber yang merupakan praktisi pengobatan tradisional, yaitu Bapak Suhaili yang menerima dan mewarisi ilmu pengobatan tersebut secara langsung dari kakek buyutnya, Muhammad Amas bin Tawang. Proses

pewarisan dilakukan baik secara lisan maupun tulisan, di mana buyut menuliskan doa-doa dan mantra dalam aksara Lampung sebagai bentuk dokumentasi, kemudian disalin ulang ke dalam tulisan Latin oleh Suhaili dalam sebuah buku pribadi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan penjelasan kontekstual mengenai penggunaan mantra, situasi penggunaannya, serta makna yang terkandung dalam setiap teks. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan salinan naskah mantra yang telah ditulis ulang dalam aksara latin, sebagai bahan analisis teks.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan terhadap bentuk linguistik dan struktur teks mantra, serta analisis interpretatif untuk memahami fungsi dan makna mantra dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Lampung. Penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan etnografi untuk menelusuri nilai-nilai budaya yang terinternalisasi dalam praktik penyembuhan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

a. Konteks Budaya dan Keyakinan Masyarakat dalam Praktik Pengobatan Tradisional Lampung

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Lampung memiliki sistem pengetahuan lokal yang sangat kaya dalam bidang pengobatan tradisional, khususnya yang berbasis pada penggunaan mantra atau doa. Mantra dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyembuhan fisik, melainkan juga merepresentasikan kepercayaan terhadap kekuatan kata, kekuatan spiritual, serta hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati.

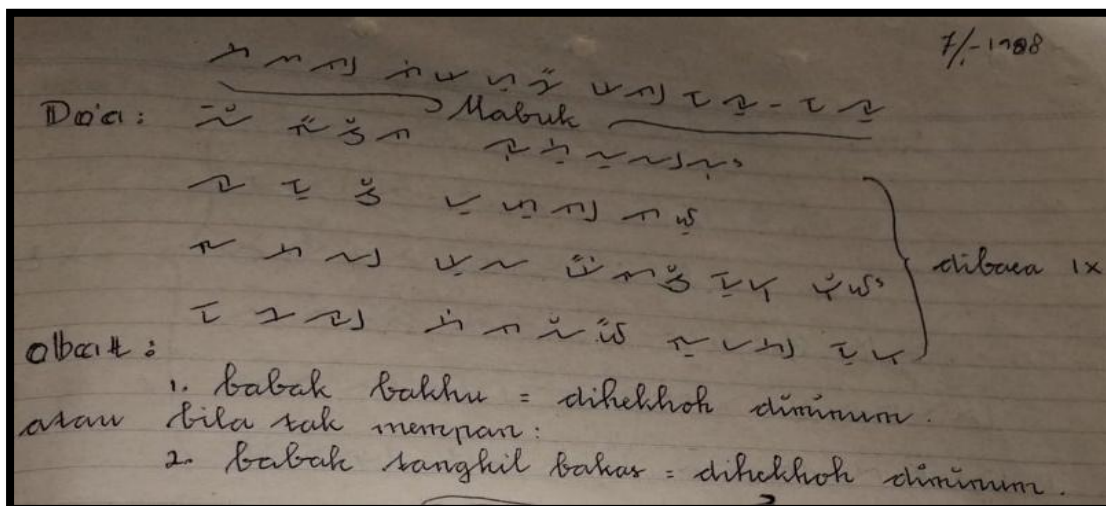
Hal ini sejalan dengan pandangan Soedibyo (1998) bahwa pengobatan tradisional merupakan sistem penyembuhan holistik yang mengintegrasikan unsur fisik, spiritual, sosial, dan budaya. Dalam masyarakat tradisional Lampung, penyakit tidak semata-mata dipandang sebagai gangguan tubuh, melainkan sebagai akibat dari ketidakseimbangan energi atau pengaruh eksternal seperti roh jahat atau unsur alam.

Penemuan ini juga memperkuat penelitian Intani (2015) yang menunjukkan bahwa dalam praktik kehidupan sehari-hari, pengobatan tradisional dan modern seringkali berjalan berdampingan. Masyarakat masih menaruh kepercayaan yang tinggi terhadap sistem pengobatan leluhur, terutama di wilayah pedesaan dengan akses kesehatan terbatas.

b. Mantra Sanak Kemahuan Mak Taghu-taghu: Antara Penyembuhan dan Rehabilitasi Sosial

Mantra *Sanak Kemahuan Mak Taghu-taghu* ditujukan untuk mengobati orang yang kecanduan alkohol. Berikut di bawah ini peneliti sajikan gambar mantra *Sanak Kemahuan Mak Taghu-taghu* yang didapat dari narasumber.

Gambar 1. Mantra *Sanak Kemahuan Mak Taghu-taghu* (Pemabuk)



Sumber: (Suhaili, 2025)

Bismillahirrhmanirrahim
Ling andika Rasulullah
Ghatu dipucuk kayu
Asal mula menjadi tubabiah
Tawakh sekalian upas tuba

Praktik ini mencerminkan pemahaman masyarakat Lampung terhadap kecanduan sebagai masalah yang tidak hanya medis, tetapi juga spiritual dan sosial. Penyembuhan dengan mantra ini dilakukan bersamaan dengan pemberian ramuan herbal dari kulit pohon waru atau tangkil, yang memperlihatkan bahwa pengobatan dilakukan secara integratif antara unsur material (obat) dan nonmaterial (mantra).

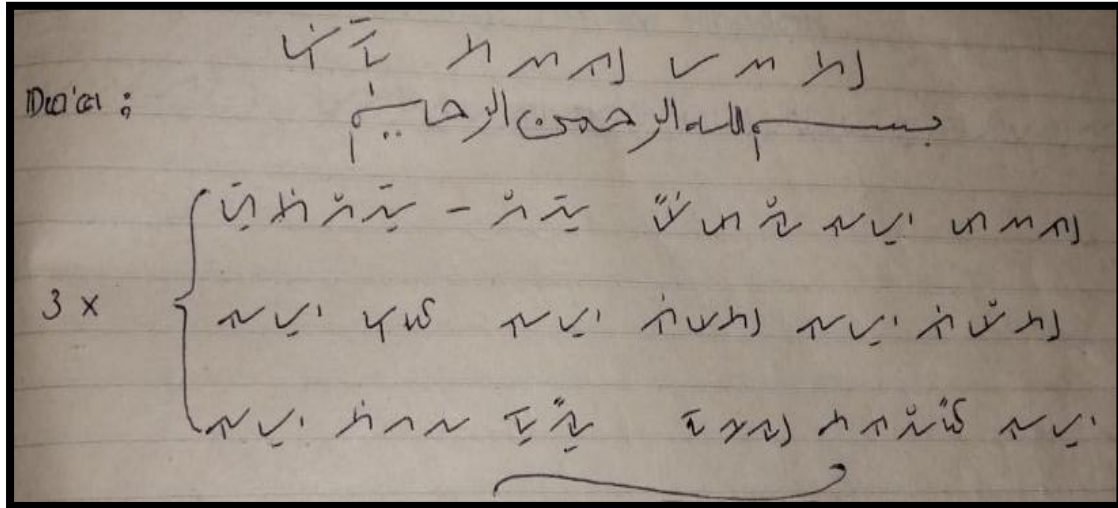
Temuan ini mendukung teori yang diajukan Mulyadi (2016) bahwa sugesti spiritual melalui mantra dapat memberikan pengaruh psikologis yang signifikan terhadap proses penyembuhan. Selain itu, mantra ini juga menunjukkan fungsi sosial, yaitu sebagai bentuk intervensi kultural untuk memulihkan martabat individu di mata keluarga dan komunitas. Dengan demikian, mantra ini tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga edukatif dan rehabilitatif, serta menunjukkan bahwa pengobatan tradisional berperan penting dalam membangun ketahanan sosial-budaya masyarakat adat.

c. Mantra *Betong Sanak Panas*: Keseimbangan Unsur dan Peran Ibu dalam Penyembuhan

Mantra *Betong Sanak Panas* digunakan untuk menyembuhkan anak yang mengalami perut panas. Masyarakat Lampung memiliki keyakinan bahwa mantra ini bisa menyembuhkan

anak yang mengalami sakit panas. Berikut ini peneliti sajikan gambar mantra dan transkripsinya ke dalam aksara latin tentang mantra *Betong Sanak Panas* yang didapat dari narasumber.

Gambar 2. *Betong Sanak Panas* (Perut Anak Panas)



Sumber: (Suhaili, 2025)

Bismillahirrahmanirrahim
Hung segilung-gilung mencakhi apui cenak
Apui baya apui kemas apui kemis
Apui segala turun tawakh sekalian apui

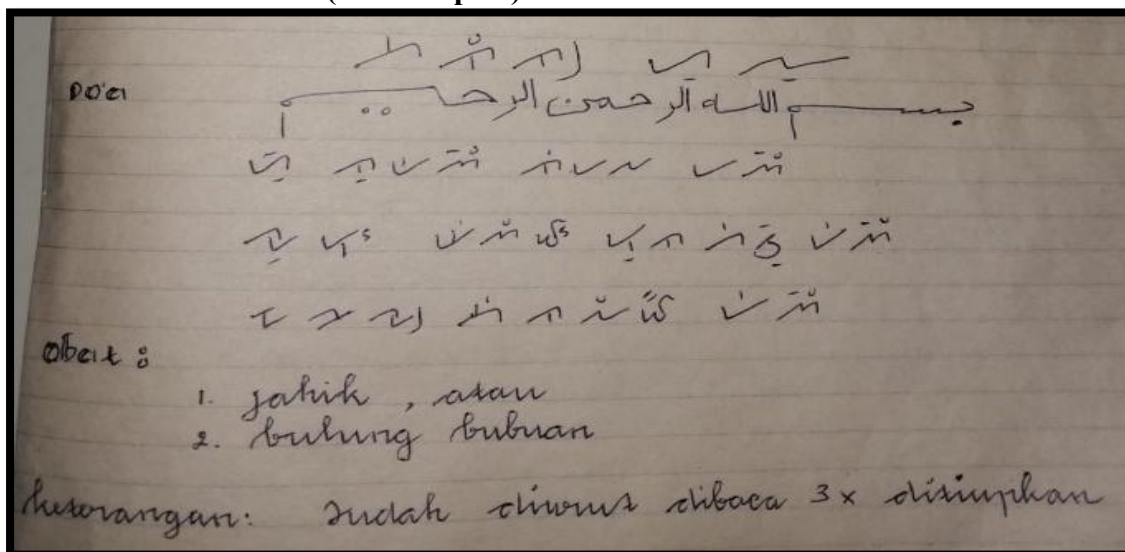
Mantra ini diyakini sebagai bentuk ketidakseimbangan unsur “*apui*” (api) dalam tubuh. Penggunaan kata “api” yang diulang-ulang dalam mantra ini merepresentasikan upaya simbolik untuk mengusir unsur panas tersebut, sehingga tubuh anak kembali ke kondisi seimbang. Pengobatan dilakukan dengan meniupkan doa ke dalam air minum biasa, lalu diminumkan kepada anak. Hal ini mengindikasikan kepercayaan pada kekuatan spiritual kata-kata serta peran penting air sebagai media penghantar energi penyembuhan.

Dalam praktiknya, orang tua terutama ibu memegang peran penting dalam proses penyembuhan. Ini sejalan dengan penelitian Elsera et al. (2023) yang menekankan bahwa pengobatan tradisional tidak bisa dilepaskan dari konteks relasi sosial dan peran emosional dalam keluarga. Mantra ini juga mencerminkan bagaimana spiritualitas lokal diartikulasikan dalam praktik pengasuhan dan kesehatan anak, yang tidak ditemukan dalam pendekatan medis modern.

d. Mantra *Sakik Hulu*: Kesatuan Tubuh, Pikiran, dan Spiritualitas

Mantra *Sakik Hulu* ditujukan untuk menyembuhkan sakit kepala atau pening, yang dalam kepercayaan masyarakat Lampung tidak hanya disebabkan oleh kelelahan atau tekanan darah, tetapi juga oleh gangguan energi, tekanan spiritual, atau bahkan pengaruh angin jahat. Berikut di bawah ini peneliti sajikan gambar mantra *Sakik Hulu* yang didapat dari narasumber.

Gambar 3. Sakik Hulu (Sakit Kepala)



Sumber: (Suhaili, 2025)

***Bismillahirrahmanirrahim
Hung kupening kepala pening
Ghubah meniah buka gedung pening
Tawar sekalian pening***

Pengobatan dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan alami seperti jahe dan daun bubuan, disertai tindakan fisik seperti pemijatan dan tiupan doa ke bagian kepala. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Lampung memahami kesehatan secara holistik, di mana penyembuhan harus menyentuh aspek tubuh dan jiwa sekaligus.

Temuan ini memperkuat konsep etnomedisin bahwa pengobatan tradisional bukan sekadar praktik empiris, tetapi juga kaya akan dimensi simbolik dan spiritual. Kebaruan dari penelitian ini terlihat dalam dokumentasi struktur mantra yang sangat ringkas, namun padat makna, serta kombinasi antara ritual verbal dan tindakan penyembuhan fisik yang masih jarang terdokumentasikan dalam kajian-kajian etnografi kesehatan Indonesia (Karsiwan et al., 2021).

e. Kebaruan (*Novelty*) dan Implikasi Penelitian

Temuan penting dari penelitian ini adalah ditemukannya puluhan mantra pengobatan yang ditulis dalam aksara Lampung oleh buyut peneliti, yang kemudian disalin ke tulisan Latin oleh ayah peneliti. Ini menjadi bukti konkret bahwa masyarakat Lampung memiliki sistem dokumentasi pengetahuan yang sangat khas dan bernilai tinggi sebagai warisan budaya takbenda. Keberadaan naskah tersebut membuka peluang untuk studi lanjutan dalam bidang filologi, linguistik, serta etnomedisin.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan validitas teori penyembuhan holistik dalam tradisi masyarakat adat dan memberikan bukti baru bahwa mantra tidak sekadar bersifat sugestif, tetapi juga fungsional secara sosial dan kultural. Secara praktis, hasil

penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam program pelestarian budaya lokal, kurikulum pendidikan berbasis budaya daerah, dan integrasi pengobatan tradisional dalam kebijakan kesehatan masyarakat berbasis kearifan lokal.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mantra pengobatan tradisional Lampung merupakan bagian dari warisan budaya lisan yang memiliki nilai fungsional, spiritual, dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Tiga mantra yang dikaji untuk mengobati kecanduan alkohol, perut anak panas, dan sakit kepala mencerminkan praktik penyembuhan yang bersifat holistik dan integratif, yaitu menggabungkan bahan alami dengan kekuatan sugestif dari doa. Temuan ini menegaskan bahwa pengobatan tradisional Lampung tidak hanya berorientasi pada penyembuhan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemulihan spiritual dan penguatan ikatan sosial dalam komunitas. Oleh karena itu, dokumentasi, pelestarian, dan integrasi nilai-nilai pengobatan tradisional ke dalam ruang pendidikan dan budaya menjadi langkah penting untuk mencegah kepunahan warisan takbenda ini sekaligus memperkaya khasanah pengobatan berbasis kearifan lokal di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al Ayubi, S., & Hudaeri, M. (2020). *Jampe-Jampe Orang Baduy: Studi Kedudukan dan Fungsi Jampe-Jampe Mantra dalam Kehidupan Masyarakat Baduy*. Penerbit A-Empat.
- Amin, S., Cahya, N. A., Rachmat, S. W., Adri, A., & Amelya, I. N. (2024). *Tanaman Lingkungan Sebagai Penyembuhan Penyakit*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Badi'ah, A., & Kp, S. (2022). Konsep medical tourism dan health tourism. *Inovasi Medical Tourism*, 55.
- Dahri, M., Chandra, F., & Sari, F. K. (2024). *Filsafat Adat*. Meja Ilmiah Publikasi.
- Elsera, M., Normayani, H., & Wahyuni, S. (2023). Pengobatan Tradisional Masyarakat Sungai Guntung Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 262–269.
- Intani, R. (2015). Pengobatan Tradisional Di Kalangan Anak-Anak (Studi Kasus Di Kecamatan Soreang). *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 7(3), 509–524.
- Irawan, W. D., Sumarno, S., & Basri, J. (2021). Asihan (mantra) sebagai adat budaya masyarakat Lampung Pepadun. *Aksara*, 22(2), 366192.
- Ismayani, A. (2019). *Metodologi penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Karsiwan, K., Sari, L. R., & Purwasih, A. (2021). Memmang: Tradisi lisan masyarakat Lampung. *Jurnal Walasuji*, 12(2), 171–183.
- Mannas, Y. A., SH, M. H., & Siska Elvandari, S. H. (2023). *Aspek Hukum Telemedicine Di Indonesia*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Martiara, R. (2012). *Nilai dan Norma Budaya Lampung: dalam Sudut Pandang Strukturalisme* (Vol. 1, Issue 1). Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Megawati, M. K. N., & Arsyad, M. (2021). *Aneka Tanaman Berkhasiat Obat*. Guepedia.
- Mulyadi, E. (2016). MODIFIKASI MODEL SPIRITUAL HIPNOSIS UNTUK

MENGURANGI NYERI PASIEN PASCA OPERASI. *Prosiding Univeritas Wiraraja*.

- Musianto, L. S. (2002). Perbedaan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(2), 123–136.
- Ningsih, E., Roza, E., & Tohar, A. A. (2024). Budaya Perdukunan Dalam Shamanic Psychotherapy (Kajian Terhadap Pengobatan Tradisional Melayu). *Jurnal Kesehatan Dan Teknologi Medis (JKTM)*, 6(3).
- Purnomo, H., Sos, S., Febby Febriyandi, Y. S., Sos, S., Sasangka Adi Nugraha, S. S., Irwansyah, S. S., & Tarigan, N. (2009). *Bibliografi Beranotasi: Hasil Penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Rohmah, I. A. N., & Amalia, I. D. (2024). Studi Pemanfaatan dan Peran Masyarakat Lokal terhadap Konservasi Tumbuhan Obat di Desa Cintamanis Baru, Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin Sumatera Selatan. *Seminar Nasional Lahan Suboptimal*, 12(1), 490–500.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Soediby, M. (1998). Alam sumber kesehatan: manfaat dan kegunaan. (*No Title*).
- Suhaili. (2025). *Wawancara*.
- Tasia, W. R. N., & Widyaningsih, T. D. (2014). JURNAL REVIEW: POTENSI CINCAU HITAM (*Mesona palustris* Bl.), DAUN PANDAN (*Pandanus amaryllifolius*) DAN KAYU MANIS (*Cinnamomum burmannii*) SEBAGAI BAHAN BAKU MINUMAN HERBAL FUNGSIONAL [IN PRESS OKTOBER 2014]. *Jurnal Pangan Dan Agroindustri*, 2(4), 128–136.
- Yassir, M., & Asnah, A. (2019). Pemanfaatan jenis tumbuhan obat tradisional di desa batu hampan kabupaten aceh tenggara. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 6(1), 17–34.
- Yuliana, R. (2020). *Nilai-nilai Teologi dalam Tradisi Bakar Kemenyan Perspektif Masyarakat Gampong Lhok Rameuan Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya*. UIN Ar-Raniry.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1).